

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Religiusitas menunjuk pada keterkaitan individu terhadap agamanya (Nur dan Rini, 2010:169). Sebagai makhluk ciptaan Allah, sebenarnya agama sudah tertanam sejak manusia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk patuh terhadap penciptanya. Terminologi Islam dorongan ini disebut dengan *hidayat al-Diniyyat (hidayatul diniyah)*, berupa bibit-bibit religiusitas yang menganugrahkan Sang Pencipta kepada makhluknya. Adanya potensi bawaan ini, pada dasarnya manusia adalah makhluk religiusitas (Jalaluddin, 2012:67).

Religiusitas memiliki peran penting bagi manusia, baik untuk individu maupun bagi kelompok. Religiusitas yang dimiliki setiap individu bukan hanya dalam bentuk ibadah saja, melainkan juga dengan mengarahkan bagi penganutnya untuk menjadi baik dan terbiasa dengan berperilaku baik menurut ajaran agama masing-masing. Religiusitas juga berfungsi sebagai penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia maupun di akherat, karena dapat mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari ( Jalaluddin, 2002:247-249).

Menurut Glock dan Stark ada 5 macam dimensi religiusitas. Diantaranya yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik-praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman dan konsekuensi (Subandi, 2013: 88-89). Sebagai contoh dari dimensi-dimensi

tersebut bahwa masih rendahnya tingkat religiusitas yang mayoritas pada anak saat ini, seperti yang dikutip dari Suara.com yang terbit pada tanggal 06 September 2019 yang berbunyi:

“Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-36 tahun atau generasi milenial”.

Kutipan diatas adalah salah satu contoh rendahnya religiusitas yang terjadi pada saat ini. Fakta tersebut menggambarkan bahwa di kalangan anak masih sangat membutuhkan baik dari keluarga khususnya orangtua, masyarakat bahkan dari pihak sekolah. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, sedangkan lembaga pendidikan sebagai penyeimbang. Oleh karena itu, peran penting keluarga atau orangtua dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas bagi anak-anak ( Jalaluddin, 2002:69).

Setiap anak yang terlahir di dunia merupakan atas kehendak Allah dan atas ijinNya, dengan membawa kekurangan dan kelebihan. Mereka terlahir dengan kondisi anak pada umumnya atau normal, ada juga yang terlahir dengan keabnormalan secara fisik ataupun secara psikis. Bahkan ada pula anak yang semula normal, namun dalam fase pertumbuhannya mengalami keterlambatan perkembangan. Anak-anak ini tetap anugrah dari Allah, meskipun mereka terlahir dengan kondisi keabnormalannya.

Seiring dengan perkembangan sejarah perubahan sosial dari masa ke masa, pemahaman orang terhadap keberadaan penyandang cacat, kelompok berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, difabel, penyandang

disabilitas, atau yang secara umum dikenal dengan istilah *disabled people* atau *persons with disability*, maupun dengan kata lain yang dimaksudkan untuk merujuk subjek yang sama (dengan ideologi dan konsepsi yang berbeda) telah mengalami banyak perubahan (Ishak, 2012:63).

Menurut Mierrina (2018:56) dalam penelitiannya anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak lainnya atau anak yang normal, sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk bisa membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan keragaman atau keunikan yang dimilikinya. Intervensi religius Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini diutamakan pendidikan dan pemberian pengalaman yang terkait religiusitas. Kebiasaan pada area kognitif, sikap dan perilaku dengan harapan dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dari aspek lahiriah ataupun dari aspek batiniah.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang tingkat pemahamannya seperti anak pada umumnya dan ada pula yang sangat lambat dalam memahami pelajaran yang diterimanya. Hal ini menyebabkan dalam aktifitas-aktifitas keseharianpun menjadi terhambat, apa lagi dalam meningkatkan religiusitas. Anak yang berkebutuhan khusus melakukan sesuatu dengan apa yang dilihatnya, kemudian dipraktikkan sendiri, tanpa mengetahui bagaimana manfaatnya dan bagaimana cara yang benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2002:44) adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai

tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama mengenai: konflik moral, keindahan, keselarasan, kebaikan, serta pengalaman emosional keagamaan, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan cinta kasih, keamanan, ancaman dan harga diri, dan berbagai proses pemikiran verbal.

Peran orangtua dalam keluarga yang merupakan lingkungan pokok dan memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh sebagai pelindung, mencangkup kebutuhan ekonomi dan pendidikan dalam kehidupan sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya. Peran orangtua menurut Hamalik (2011:33) yaitu orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara, mengasuh, melindungi serta mendidik anak. Terutama pada orangtua yang memiliki atau mempunyai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga sama halnya dengan anak normal, akan tetapi mereka lebih membutuhkan peranan orangtua untuk ikut serta mendampingi, memberi pendidikan serta mengajarkan tentang agama agar mereka mampu melakukan secara mandiri. Banyak orangtua yang kurang maksimal dalam peranannya untuk meningkatkan religiusitas pada anak berkebutuhan khusus, dengan alasan anak tersebut susah diberi penjelasan walau dilakukan berkali-kali.

Idealnya orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya menanamkan nilai-nilai religiusitas sejak anak dilahirkan, sama dengan perilaku orangtua terhadap anak yang normal. Anak berkebutuhan

khusus juga bisa menerapkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara konsisten atau terus menerus tanpa diingatkan. Maka dari itu, orangtua sangat berperan dalam meningkatkan religiusitas anak. Selain orangtua juga yang dapat berperan dalam meningkatkan religiusitas anak yaitu pendidikan formal atau sekolah. Kerjasama dan penciptaan suasana yang kondusif antara orangtua dengan pendidikan formal dalam bentuk religiusitas merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan (Zuchdi, 2009:134).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian berada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta karena di sekolah ini terdapat beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
2. Bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.
2. Menganalisis peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritik**

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam keilmuan, agar dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik lagi di Indonesia. Khususnya di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.
- b. Lebih meningkatkan peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus.
- c. Dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan serta masukan peneliti, pendidik, orangtua serta masyarakat.

## **2. Secara Praktis**

- a. Menambah pengetahuan siswa, pendidik, serta orangtua peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus.
- b. Menambah wawasan terhadap pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus.
- c. Menjadi tambahan serta pengetahuan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tempat di lingkungan sekitar.
- d. Hasil penelitian dapat dijadikan evaluasi, koreksi, serta masukan terutama dalam peran orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus.